

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hyperlasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki-laki usia lanjut. *Benigna prostat hyperplasia (BPH)* termasuk kesulitan dalam mulai dan perasaan buang air kecil yang tidak lengkap. Saat kelenjar prostat tumbuh lebih besar, ia menekan uretra dan mempersempitnya lalu menghalangi aliran urin. Kandung kemih mulai mendorong lebih keras untuk mengeluarkan air seni, yang menyebabkan otot kandung kemih menjadi lebih besar dan lebih sensitif. Ini membuat kandung kemih tidak pernah benar-benar kosong dan menyebabkan perasaan perlu sering buang air kecil. Gejala lain termasuk aliran urin yang lemah. (Nelvia *et al.*, 2020)

Ada beberapa jenis pembedahan yang dapat dilakukan untuk penderita *BPH* salah satu yang paling sering dilakukan yakni *Trans Urethral Resection of the Prostate (TURP)* adalah suatu operasi pengangkatan jaringan prostat melalui uretra (*resektroskop*). Keuntungan dari tindakan ini adalah tidak dilakukan sayatan sehingga mengurangi resiko terjadinya infeksi, lebih aman bagi pasien berisiko, hospitalisasi dan periode pemulihan lebih singkat, angka morbiditas lebih rendah dan menimbulkan sedikit nyeri. (Nelvia *et al.*, 2020)

Operasi atau tindakan bedah merupakan salah satu bentuk pengobatan yang dilakukan secara invasif. Pembedahan atau yang lebih dikenal dengan operasi adalah prosedur medis yang dilakukan dengan cara membuka bagian tubuh untuk menangani masalah kesehatan tertentu. Proses ini biasanya diawali dengan membuat sayatan pada area yang dimaksud, lalu setelah prosedur selesai, luka akan ditutup kembali umumnya dengan jahitan untuk mempercepat penyembuhan. Biasanya dokter akan membuat sayatan di area yang perlu dirawat, kemudian setelah prosedur selesai, luka akan ditutup kembali dengan jahitan. Secara umum ada dua jenis pembedahan: bedah minor dan bedah mayor. Bedah mayor biasanya merupakan tindakan yang lebih kompleks dan memerlukan bius total. (Ditya *et al.*, 2022)

Keberhasilan suatu operasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana persiapan pasien dilakukan sebelum tindakan bedah dimulai. Tahap awal ini punya peran penting dalam keseluruhan proses perawatan. Salah satu hal yang sering kali perlu diperhatikan adalah rasa cemas yang dirasakan pasien, karena hal tersebut bisa memengaruhi kecepatan dan kualitas pemulihan mereka setelah operasi. Rasa cemas sebelum menjalani operasi adalah hal yang wajar dialami banyak pasien. Biasanya, perasaan ini muncul karena takut akan proses operasi itu sendiri, khawatir dengan hasilnya, atau karena kurangnya pemahaman tentang apa yang akan terjadi. Setiap orang bisa merasakan kecemasan yang berbeda-beda, dan hal ini bisa

memengaruhi bagaimana tubuh mereka merespons dan pulih setelah tindakan medis dilakukan.(Arnita *et al.*, 2020)

Setelah menjalani operasi, pasien sering mengalami rasa nyeri pada area luka yang menyebabkan mereka enggan bergerak dan lebih memilih beristirahat di tempat tidur. Selama dirawat di rumah sakit, banyak pasien cenderung tetap berbaring sepanjang hari meskipun sebenarnya kondisi mereka sudah memungkinkan untuk melakukan aktivitas ringan. Gerakan fisik adalah jenis aktivitas fisik yang melibatkan gerakan yang direncanakan dalam menanggapi struktur dan gerakan berulang untuk mempertahankan atau meningkatkan kesehatan. Salah satu aktivitas fisik pasca operasi adalah mobilisasi awal dan pemberian jenis makanan bergizi. Mobilisasi awal dilakukan segera setelah operasi. Tapi, pasien sering malas bergerak karena masih merasa sakit atau takut lukanya terbuka lagi. Sehingga pasien merasa cemas. Kecemasan adalah perasaan gelisah atau tidak nyaman yang muncul akibat ke khawatiran terhadap situasi yang dianggap berbahaya atau mengancam, sering kali disertai dengan reaksi fisik, seperti jantung berdebar atau berkeringat. Kecemasan dapat menyebabkan defisit pengetahuan karena pasien kurang mendapatkan informasi atau edukasi. (Riskawaty *et al.*,2024)

Defisit pengetahuan merujuk pada kurangnya informasi mental yang terkait dengan subjek atau isu tertentu. Ciri-ciri utama dari defisit pengetahuan mencakup kesalahan dalam menjalankan tes, ketidakakuratan dalam mengikuti instruksi, dan keterbatasan pengetahuan. Beberapa faktor

yang berkontribusi pada defisit pengetahuan adalah gangguan pada kemampuan kognitif, masalah dengan ingatan, minimnya informasi, kurangnya motivasi untuk belajar dan keterbatasan sumber pengetahuan. Dari hal tersebut meningkatkan pengetahuan dengan cara edukasi kesehatan. Dari hal tersebut meningkatkan pengetahuan dengan cara edukasi kesehatan. (Riskawaty *et al.*,2024)

Edukasi kesehatan sangat penting sehingga pasien memahami kesehatan mereka. Edukasi kesehatan juga dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan yang muncul karena kurangnya informasi sehingga pasien dapat menenangkan diri dengan cara melakukan intervensi non farmakologis yang dapat menurunkan rasa nyeri serta meningkatkan kesembuhan pasien dengan metode "Edukasi Kesehatan Mobilisasi Dini Untuk Mengurangi Rasa Nyeri dan Pengetahuan Tentang Penyakit Pada Pasien Post Operasi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah "Bagaimana asuhan keperawatan pada Tn. M dengan masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan pada kasus *Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) post operasi Trans Urethral Resection Prostate (TURP)* di RSI Fatimah Cilacap?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya edukasi kesehatan pada pasien setelah operasi dan diharapkan dapat

meningkatkan pemahaman pasien tentang perawatan diri setelah operasi, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi, mempercepat pemulihan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien dengan masalah keperawatan Defisit Pengetahuan.
- b. Mendeskripsikan implementasi mengajarkan mobilisasi dini pada pasien dengan masalah keperawatan Defisit Pengetahuan.
- c. Medeskripsikan implementasi pengetahuan tentang penyakit Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) post Trans Urethral Resection Prostate (TURP) pada pasien dengan masalah keperawatan Defisit Pengetahuan.
- d. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan Defisit Pengetahuan.
- e. Mendeskripsikan hasil implementasi mengajarkan mobilisasi dini pada pasien dengan masalah keperawatan Defisit Pengetahuan.
- f. Mendeskripsikan hasil implementasi pengetahuan penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) post Trans Urethral Resection Prostate (TURP)* pada pasien dengan masalah keperawatan Defisit Pengetahuan.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Sebagai panduan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan dengan defisit pengetahuan.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dalam membuat karya tulis ilmiah ini bisa menambah ilmu pengetahuan, informasi, dan menjadi masukan bagi pembaca dalam melakukan asuhan keperawatan khususnya pada diagnosa defisit pengetahuan.

3. Bagi Institusi

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan untuk menambah wawasan mahasiswa keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

